BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang melibatkan seluruh umatnya untuk selalu menjalankan dan mengembangkan dakwah Islami. Adanya dakwah berperan sangat penting dalam kemajuan Islam. Tentunya sangat berkaitan dengan komunikasi dakwah yang dilakukan. Dakwah yang efektif bisa membawa perubahan umat manusia dari yang bodoh menjadi cerdas. Islam juga mewajibkan umatnya untuk selalu berdakwah. Secara holistik harus dipahami bahwa dakwah merupakan tugas kerisalahan, yang menuntut setiap pribadi muslim untuk ikut berperan.[1]

Umat Islam yang ada di seluruh dunia mempunyai kewajiban mulia untuk selalu berdakwah, baik itu menjadi penyeru atau pembantu dalam melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, mengajak kepada kebaikan dan meninggalkan kezhaliman. Mengajak umat manusia kepada kebaikan dan juga meninggalkan kezhaliman itulah dakwah yang sejak zaman dulu ditanggung oleh umat Islam.

Dakwah adalah bagian proses dari komunikasi yang mengandung nilai-nilai ajaran agama. Proses dakwah juga menjadi sautu bentuk komunikasi yang unik, terjadinya interaksi sebagai peran dakwah dalam mewujudkan landasan pokok suatu interaksi sosial yang memuat aturan

[1] H. Abdullah, *Ilmu Dakwah* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, Februari 2018), h. 12.

tertentu sejalan dengan pesan dakwah yang disampaikan. Terciptanya interaksi sosial merupakan suatu komunikasi manusia. Komunikasi dakwah mengajak dan menyeru dengan perkataan maupun perbuatan kepada kebaikan terhadap manusia.

Dakwah tidak lepas dari komunikasi sebagai penyampai pesannya. Pesan tentang keagamaan yang disampaikan baik menggunakan bahasa verbal dan nonverbal merupakan komunikasi. Komunikasi dakwah bisa disampaikan dengan berbagai cara dan media. Tujuan dari komunikasi dakwah sendiri ialah untuk mengajak orang lain kepada ajaran Islam dengan mengajarkan akhlak yang mulia.

Bentuk komunikasi dakwah yang dilakukan juga bermacam-macam, mulai dari komunikasi verbal maupun nonverbal yang disesuaikan dengan keadaan menggunakan bentuk dakwah yang cocok, apakah ceramah, konseling, diskusi maupun perbuatan sehingga komunikasi dakwah tersebut menjadi lebih efektif. Bahkan komunikasi dakwah itu sendiri merupakan suatu bentuk komunikasi yang khas dimana dai menyampaikan pesannya dengan bersumber pada al-qur'an dan sunnah.

Selama ini didalam masyarakat, komunikasi dakwah sering dilaksanakan di mesjid-mesjid, pesantren dan rumah yang biasanya dilakukan pengajian rutinan. Pengajian di rumah sendiri merupakan suatu komunikasi dakwah yang unik selain di mesjid. Seperti juga di Desa Pagat Kecamatan Batu Benawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah, pengajian rutinan setiap malam jum'at dan malam minggu setelah shalat isya yang

dipimpin oleh ustaz H. Muhammad Arsyad. Pengajian ini selalu dihadiri banyak jemaah remaja yang masih sekolah. Bahkan para remaja di Desa Pagat berkumpul di majelis taklim Assyarabuttahuur.

Majelis ialah suatu tempat berkumpulnya masyarakat dalam kegiatan menuntut ilmu dan silaturahmi dengan niat karena Allah SWT. Majelis Assyarabuttahuur sendiri merupakan tempat untuk menuntut ilmu dan silaturahmi bagi kalangan masyarakat sekitar khususnya remaja. Majelis ini dibentuk pada tahun 2014. Kegiatan ini juga disambut baik bagi para remaja.

Masa remaja ialah masa peralihan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa. Secara teoritis dan empiris dari segi psikologis, rentangan usia remaja berada dalam usia 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita, dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria[2]. Remaja yang mengikuti majelis taklim Assyarabuttahuur di Desa Pagat serta mereka juga ikut dalam melaksanakan pengajian tersebut dengan bersama membaca maulid *Adhiyaul Lami* untuk malam jum'at sedangkan maulid *Habsy* pada malam minggu.

Pengajian selalu dimulai dengan beristigfar, maulid yang dibacakan ialah maulid *Adhiyaul Lami* yang dikarang oleh Habib Umar bin Salim bin Hafiz dan juga maulid habsy yang dikarang oleh Habib Ali Al Habsy. Maulid *Adhiyaul Lami* ini belum banyak yang mengamalkan khusunya di kalimantan selatan. Namun maulid ini sangat terkenal

[2] Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional), h. 27.

dikalangan para santri Hadramaut. Salah satunya di Jakarta yang membacakan maulid ini di Majelis Rasulullah saw kebanyakannya dari santri Hadramaut.

Ustaz H. Muhammad Arsyad tergolong masih muda karena umur beliau masih 29 tahun dan juga beliau belajar dari Hadrmaut, Yaman. Kegiatan dakwah ustaz H. Muhammad Arsyad selain berceramah ialah berdiskusi dengan jemaah setelah selesai kegiatan, dan dalam perilaku sehari-hari selalu memakai peci dan sarung. Jemaahnya sendiri mudah memahami apa yang disampaikan dan juga beliau selalu meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan jemaah pada saat kegiatan maupun diluar kegiatan. Di sinilah ketertarikan peneliti pada sosok ustaz H. Muhammad Arsyad dalam menyampaikan ajaran agama Islam melalui majelis taklim. Dalam kegiatan tersebut menggunakan bentuk komunikasi dakwah yang dilakukan dengan bentuk dakwah untuk disampaikan kepada jemaah dan bahasa komunikasi dakwah yang sesuai dengan jemaah majelis taklim Assyarabuttahuur, sehingga apa yang disampaikan diterima dengan ramah.

Namun dengan adanya kegiatan pengajian di desa Pagat memudahkan untuk belajar dan saling bersilaturrahmi tujuannya untuk mengamalkan pembacaan *maulid* dan mengubah perilaku sehari-hari remajanya. Berdasarkan observasi awal, terlihat banyak remaja yang berhadir di majelis taklim Assyarabuttahuur untuk mendengarkan pesan-pesan agama yang disampaikan oleh ustaz H. Muhammad Arsyad dan juga berdiskusi setelah kegiatan selesai.

Permasalahan di atas, menarik untuk perlu diadakan penelitian lebih mendalam tentang komunikasi dakwah ustaz H. Muhammad Arsyad ini. Selanjutnya data yang terkumpul akan dituangkan dalam sebuah penelitian yang berjudul "KOMUNIKASI DAKWAH USTAZ H. MUHAMMAD ARSYAD PADA JEMAAH MAJELIS TAKLIM ASSYARABUTTAHUUR DI KECAMATAN BATU BENAWA KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk komunikasi dakwah ustaz H. Muhammad Arsyad pada jemaah majelis taklim Assyarabuttahuur di Kecamatan Batu Benawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah?
2. Bagaimana bahasa komunikasi dakwah ustaz H. Muhammad Arsyad pada jemaah majelis taklim Assyarabuttahuur di Kecamatan Batu Benawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk komunikasi dakwah yang digunakan ustaz H. Muhammad Arsyad pada jemaah majelis taklim Assyarabuttahuur di Kecamatan Batu Benawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah.
2. Untuk mengetahui bahasa komunikasi dakawah ustaz H. Muhammad Arsyad pada jamaah majelis taklim Assyarabuttahuur di Kecamatan Batu Benawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

D. Signifikasi Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk :

1. Sebagai bahan informasi dan pengetahuan untuk para pelaku dakwah (khususnya Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi).
2. Informasi khususnya kepada pengurus majelis taklim Assyrabuttahuur sebagai pemikiran, agar dapat mengembangkan komuikasi dakwah yang ada.
3. Informasi dan masukan bagi penelitian selanjutnya yang berminat meneliti permasalahan ini dari aspek yang berbeda.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional yang terdapat dalam penelitian ini dilakukan untuk menghindari kesalah pahaman judul diatas, maka penulis memberikan batasan untuk pelaksanaan penelitian lebih jelas dan bertujuan, dengan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Bentuk Komunikasi Dakwah

   Bentuk komunikasi dakwah adalah bentuk penyampaian pesan dakwah yang secara sengaja dilakukan oleh komunikator (dai) kepada komunikan (mad'u) dengan tujuan membuat komunikasi berperilaku sesuai dengan yang disampaikan. Jadi bentuk komunikasi dakwah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal dalam penyampaian pesan agama Islam ustaz H. Muhammad Arsyad pada jemaah majelis taklim Assyrabuttahuur

dengan bentuk dakwah *bil lisan* seperti ceramah, diskusi, konseling dan bentuk dakwah *bil hal* seperti perbuatan, pemberdayaan masyarakat, dan kelembagaan.

2. Bahasa

   Bahasa adalah kumpulan simbol huruf, atau kata dengan makna sewenang-wenang yang diatur oleh aturan dan digunakan untuk berkomunikasi. Jadi bahasa komunikasi dakwah yang dimaksud ialah perkataan (*Qawlan*) seperti *qawlan balîghan*, *qawlan layyinan*, *qawlan ma'rûfan, qaulan maisûra, qawlan karîman, qawlan azhîman, qawlan sadîdan,* dan *qawlan tsaqîlan* yang digunakan ustaz H. Muhammad Arsyad kepada jemaah majelis taklim Assyrabuttahuur baik pada saat kegiatan atau diluar kegiatan.

3. Majelis Taklim

   Majelis taklim adalah suatu tempat (wadah) yang didalamnya terdapat proses belajar mengajar para jemaah/angggotanya. Sedangkan menurut terminologi majelis taklim adalah suatu tempat yang digunakan untuk proses belajar mengajar tentang keislaman dan materi guna mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Jadi majelis taklim yang diteliti ialah majelis taklim Assyarabuttahuur yang beralamat di Jalan Tanjung Pura Gang Papadaan RT.002/RW.001 dan Jalan Tanjung Pura Lama RT.004/RW.002 Desa Pagat Kecamatan Batu Benawa.

F. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, yang didalamnya terdapat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikasi penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teoritis, yang didalamnya terdapat tentang pengertian komunikasi, bentuk komunikasi, pengertian dakwah, bentuk-bentuk dakwah, pengertian komunikasi dakwah, dan prinsip-prinsip komunikasi dakwah.

Bab III Metode Penelitian berisi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan tahapan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab V Simpulan dan Saran